

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, baik dalam makna pendidikan formal, informal maupun non formal, maupun jaring-jaring kemasyarakatan, merupakan proses memanusiakan manusia. Proses memanusiakan manusia merupakan kata lain dari proses pemanusiaan, sedangkan kemanusiaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan seperangkat potensi dan perilaku kesehariannya.

Dari sekian faktor *determinative akselerasi* atau deakselerasi pembangunan, faktor Sumber Daya Manusia (SDM), terutama dalam makna *human resources*, memberikan sumbangan yang paling besar. Faktor SDM suatu negara akan menentukan status negara itu, apakah negara terbelakang, sedang berkembang atau maju. Oleh karena itu, modernisasi pembangunan suatu negara pada umumnya dan pembangunan ekonomi industri pada khususnya, mensyaratkan transformasi SDM-nya, tidak hanya dalam arti *kognitif* dan *psikomotor*, akan tetapi juga cara hidup keseharian dan rasa bangga menjadi warga negara.

Keberhasilan pembangunan nasional Indonesia harus sejalan dengan sikap mental SDM yang mendukung proses pembangunan itu. Walaupun hingga saat ini dirasakan bahwa sentra-sentra pembangunan sulit terkonsentrasi di daerah-daerah

tertentu, hal ini tidak luput dari penyebaran SDM yang ada, di samping pertimbangan *profit* dan *fisibilitas* secara bisnis.

Oleh karena itu, pengembangan pendidikan yang bermutu sudah merupakan kemestian dalam upaya akselerasi pencapaian tujuan pembangunan dan upaya mengubah sikap mental manusia.

Usaha-usaha dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut berkorelasi dengan pendidikan. Karena pendidikan meniscayakan untuk mengubah sikap mental manusia dan pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)-nya. Sehingga setiap usaha pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, pada Fokusmedia (2006, h. 56) yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian secara konstitusional pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Potensi peserta didik tersebut secara *sistemik-kurikuler* diupayakan melalui kegiatan *intrakurikuler*, *ko-kurikuler*, dan *ekstrakurikuler*. Kegiatan *intrakurikuler* diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan

atau matapelajaran. Kegiatan *ko-kurikuler* dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau matapelajaran. Kegiatan *ekstrakurikuler* yang merupakan kegiatan terorganisasi/terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praksis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Bahkan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kemendikbud (2014, h. 8) dinyatakan bahwa:

Kepala sekolah sebagai manajer satuan pendidikan menjadi salah satu penentu utama keberhasilan menerapkan kurikulum termasuk dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah mensinergikan seluruh sumber daya yang tersedia pada satuan pendidikan yang dipimpinnya untuk menunjang pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler sehingga sinergis dalam mendukung keberhasilan dalam pemenuhan standar kompetensi lulusan.

Fokus utama pengembangan efektivitas kepemimpinannya adalah mewujudkan keunggulan mutu lulusan melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas untuk mewujudkan keunggulan mutu lulusan.

Kegiatan *ekstrakurikuler* adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan *ekstrakurikuler* merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan *ekstrakurikuler* menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap,

kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan *ekstrakurikuler* peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan *ekstrakurikuler* juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Salah satu kegiatan *ekstrakurikuler* yang dikembangkan selama ini di institusi pendidikan formal dan diakui memiliki muatan yang sangat positif bagi peserta didik—misalnya nilai kejuangan, nasionalisme, kebersahajaan, kepemimpinan, kemandirian, kerja sama, dan konsistensi—adalah pramuka.

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan *ekstrakurikuler* wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan Kepramukaan merupakan kegiatan *ekstrakurikuler* yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan *psikologis-sosial-kultural (reinfocement)* perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara *psikopedagogiskoheren* dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan Kepramukaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan–kegiatan melalui di lingkungan sekolah (*intramural*) dan di luar sekolah (*ekstramural*) sebagai upaya memperkuat proses pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan moral Pancasila. Pendidikan Kepramukaan dinilai sangat penting. Melalui pendidikan Kepramukaan akan

timbul rasa memiliki, saling tolong menolong, mencintai tanah air dan mencintai alam. Karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan *ekstrakurikuler* pendidikan Kepramukaan.

Sesuai dengan *imperatif* dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menegaskan bahwa “Pelaksanaan Kurikulum 2013 didukung dengan *ekstrakurikuler* wajib dalam bentuk kegiatan Kepramukaan bagi peserta didik di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah sebagai kegiatan *ekstrakurikuler*”. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2014, h. 1)

Koherensi proses pembelajaran yang memadukan kegiatan *intrakurikuler* dan *ekstrakurikuler*, didasarkan pada dua alasan dalam menjadikan pendidikan Kepramukaan sebagai *ekstrakurikuler* wajib. *Pertama*, dasar legalitasnya jelas yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. *Kedua*, pendidikan Kepramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai Ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian. Dari sisi legalitas pendidikan Kepramukaan merupakan *imperatif* yang bersifat nasional, sebagai hal itu tertuang dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Semenjak dahulu, kepramukaan merupakan organisasi yang selalu berada di dalam nuansa *independen*. Hampir tidak dijumpai di masa lalu hingga sekarang,

organisasi kepramukaan ini terkooptasi ke dalam dunia politik praktis. Sebagai wadah pembinaan para pemuda, maka pramuka sudah memberikan bukti tentang eksistensi dirinya di tengah pergulatan dunia kepemudaan hingga sekarang.

Melalui Dasa Darma yang menjadi pijakan gerakan pramuka, dapat ditemui konsepsi yang sangat mendasar tentang kecintaan kepada bangsa, semangat nasionalisme, kemandirian, kreativitas, kejujuran, komitmen dan semangat bekerja keras. Hal ini menjadikan pramuka *identik* dengan pemuda Indonesia yang mencintai tanah airnya dengan segenap karya dan pengabdian kepadanya.

Bahkan secara ideal tugas gerakan pramuka yang tertuang dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka Pasal 5. Dalam Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tingkat Daerah, (2011, h. 6) disebutkan bahwa: “Gerakan Pramuka diselenggarakan bagi generasi muda untuk menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi muda yang lebih baik, yang sanggup bertanggung jawab dan mampu membina serta mengisi kemerdekaan”.

Tetapi kegiatan yang sedemikian bermuatan nilai-nilai yang luhur mulai memudar karena disinyalir banyak dari peserta didik dan generasi muda yang mulai menemukan titik jenuh dan tidak tertarik lagi pada kegiatan ekstrakurikuler ini.

Menarik ungkapan Kartono pada Jambore Nasionalisme dan Ekstrakurikuler Kepramukaan 2015 mengatakan bahwa:

Fenomena akhir-akhir ini adanya dekadensi moral. Ada generasi muda yang mulai pudar semangat nasionalismenya. Adanya gerakan Pramuka dengan penyelenggaraan Jambore ini akan menanamkan semangat nasionalisme. Harapan dari adanya kegiatan ini adalah nanti akan muncul dari mereka semangat nasionalisme yang tinggi. Cinta dalam meningkatkan tanah air melekat luar biasa, sehingga mempunyai sikap perilaku kebangsaan sebagaimana yang kita harapkan bersama Bangsa Indonesia. (<http://beritaklaten.com/19/11/2015/semangat-nasionalisme-ditanamkan-lewat-gerakan-pramuka/>)

Bahkan menurut Nur Syam dengan bahasa yang hampir sama menyatakan bahwa:

Dewasa ini kita sedang menapaki *transformasi* menuju *modernitas* dengan segala implikasinya. Di antara yang mengedepan adalah sikap individu yang semakin mengembang. Di mana-mana banyak kita jumpai pembicaraan tentang “aku” dan bukan pembicaraan tentang “kita.” Dunia “kita” semakin tereduksi oleh dunia “aku” yang semakin menonjol. Makanya, problem kita sekarang adalah bagaimana mengedepankan kembali dunia “kita” yang semakin cenderung menghilang tersebut. *Modernitas* yang berbasis pada filsafat kehidupan yang cenderung *materialistik* dan *individualistik* ternyata tidak sepenuhnya *relevan* dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang bermodalitas kebersamaan dan paguyuban. Masyarakat Indonesia sebenarnya lebih cenderung kepada kehidupan yang tergambarkan di dalam konsepsi paguyuban tersebut. (<http://nursyam.uinsby.ac.id/>)

Realitas ini yang mendorong kegiatan kepramukaan menemukan urgensinya. Nilai-nilai individualistik yang cenderung mengabaikan sikap

kolektifitas bangsa sangat tidak sesuai dengan semangat dan budaya bangsa Indonesia.

Nilai dasar gotong royong atau kebersamaan itulah yang sebenarnya diemban oleh gerakan Pramuka di dalam berbagai programnya. Melalui gerakan Pramuka, maka akan didapatkan proses pembelajaran yang sangat mendasar, yaitu tentang tumbuhkembangnya semangat nasionalisme dan kebangsaan yang bertali temali dengan pengembangan sikap kebersamaan, dedikasi tinggi, loyalitas dan kreativitas yang kelak tentu akan berguna bagi kehidupan nyata di masyarakat.

Dengan demikian, gerakan Pramuka sesungguhnya bisa menjadi *medium* untuk pendidikan karakter yang sesungguhnya sangat diperlukan di era perubahan sosial yang berhimpitan dengan *transformasi modernisasi* yang tidak akan bisa ditolak. Di tengah perubahan demi perubahan sosial tersebut, maka Pramuka menawarkan solusi pendidikan jati diri bangsa yang sangat signifikan dan sebangun dengan semangat nasionalisme.

Fenomena ini juga dialami di kalangan peserta didik—dalam hal ini siswa—di SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu. Berdasarkan data dari Gudep Pramuka di SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu, dari jumlah keseluruhan peserta didik sekitar 128 siswa, hanya 30 siswa saja yang mengikuti kegiatan kepramukaan. Padahal kegiatan kepramukaan ini di samping memiliki nilai-nilai positif yang mampu merekonstruksi semangat nasionalisme—cinta

dalam meningkatkan tanah air melekat luar biasa, sehingga memiliki sikap perilaku kebangsaan sebagaimana yang kita harapkan bersama—tetapi juga sebagai bekal peserta didik dalam mengembangkan potensi kepramukaannya ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau implementasi di tengah-tengah masyarakat. Tetapi ini juga memerlukan penelitian lanjutan agar dapat diketahui motivasi keikutsertaan peserta didik dan/atau ketidaktertarikan peserta didik pada kegiatan kepramukaan. Hal ini yang membuat peneliti mengangkat judul skripsi; “Peranan Organisasi Pramuka dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme Peserta Didik (Studi Deskriptif pada SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini diperoleh permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Komunitas peserta didik masih banyak yang belum memahami kegiatan kepramukaan di SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu dan misi yang diembannya—terutama karena latar belakang peserta didik dari SMP Terbuka yang tidak aktif dalam kegiatan kepramukaan.
- 2) Rendahnya keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan kepramukaan di sekolah
- 3) Kurangnya dukungan dari kelembagaan (termasuk dewan guru) dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan.

- 4) Sumber daya pelatih atau instruktur yang dimiliki Gudep Pramuka untuk mendukung pelaksanaan peran pramuka dalam meningkatkan semangat nasionalisme masih belum memadai.
- 5) Upaya-upaya program pengembangan kepramukaan masih belum optimal.
- 6) Rendahnya kesiapan menggali sumber daya kepramukaan di kalangan peserta didik
- 7) Partisipasi peserta didik dan warga sekolah di lingkungan SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu masih perlu ditumbuhkembangkan.
- 8) Penyusunan rencana strategis kurang/belum melibatkan komunitas sekolah.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sekitar “Bagaimana peranan organisasi Pramuka dalam meningkatkan semangat nasionalisme peserta didik pada SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu?”.

2. Pertanyaan Penelitian

Agar lebih memudahkan dalam menyusun dan melakukan penelitian dan berdasarkan pembatasan masalah di atas. Maka peneliti merumuskan permasalahan dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses kegiatan organisasi kepramukaan di SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu?
- b. Bagaimana semangat nasionalisme di kalangan peserta didik dan anggota pramuka SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu?
- c. Kendala apa yang menjadi hambatan implementasi program kepramukaan dalam meningkatkan semangat nasionalisme di SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu?
- d. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam implementasi program kepramukaan untuk meningkatkan semangat nasionalisme di SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu?

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih terfokus pada pokok masalah, maka perlu dikemukakan batasan masalah dalam penelitian yaitu peran organisasi Pramuka dalam meningkatkan semangat nasionalisme. Dalam penelitian, komunitas dibatasi hanya pada peserta didik, anggota pramuka di Gudep Ki/Nyi Buana Kerti, Kepala Sekolah dan Pembina/Pelatih Pramuka SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang:

1. Proses kegiatan organisasi kepramukaan di Gudep Pramuka Ki/Nyi Buana Kerti SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu

2. Semangat nasionalisme di kalangan peserta didik dan anggota pramuka SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu
3. Kendala yang menjadi hambatan implementasi program kepramukaan dalam meningkatkan semangat nasionalisme di Gudep Pramuka Ki/Nyi Buana Kerti SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu
4. Upaya mengatasi kendala dalam implementasi program kepramukaan untuk meningkatkan semangat nasionalisme di Gudep Pramuka SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoretis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis, yaitu memberikan masukan terhadap Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan konsep kepramukaan di sekolah agar benar-benar memberikan hasil yang optimal, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran, serta memberi informasi kepada instansi terkait dalam rangka peningkatan mutu kegiatan kepramukaan dan imlementasinya.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis, yaitu memberi sumbangan kepada peneliti dan peserta didik—terutama bagi yang ingin melanjutkan pendidikan keguruan dan menajadi pelatih Pramuka—dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) lainnya

sebagai wahana untuk memperdalam kajian tentang kegiatan kepramukaan dalam rangka peningkatan mutu keorganisasian dan implementasinya terutama perannya dalam ‘mengawetkan’ serta menumbuhkembangkan semangat nasionalisme di kalangan peserta didik.

G. Kerangka Penelitian atau Diagram/Skema Paradigma Penelitian

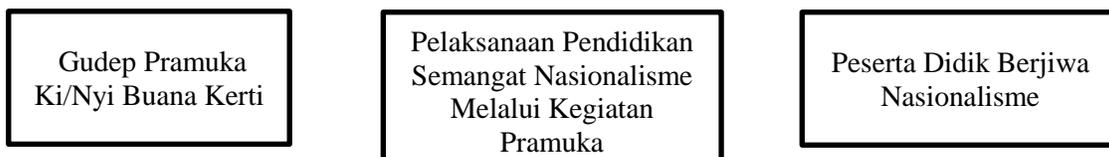
Pelaksanaan kegiatan kepramukaan melalui jalur pendidikan formal dapat ditempuh dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di Gudep Kepramukaan pada sebuah lembaga pendidikan. Peserta didik sebagai unsur *raw input* dapat mengikuti kegiatan tersebut dalam kerangka membangun kembali nilai-nilai semangat nasionalisme yang dilakukan—khususnya di Gudep Pramuka Ki/Nyi Buana Kerti SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu—sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indramayu. Strategi yang ditempuh adalah dengan mempertimbangkan efektivitas, efisiensi, kontinuitas serta mempertimbangkan tingkat perkembangan usia dan kejiwaan peserta didik. Pendidikan Kepramukaan yang selama ini telah diselenggarakan oleh sekolah melalui Gudep Pramuka adalah salah satu media potensial dalam rangka pembinaan semangat nasionalisme pada peserta didik. Melalui Pendidikan kepramukaan, diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa nasionalisme serta implikasinya misalnya rasa

tanggung jawab sosial, kedisiplinan, kepedulian, keberanian, serta potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik.

Semangat nasionalisme membutuhkan suatu proses internalisasi nilai-nilai. Oleh karena itu, pentingnya kegiatan yang berorientasi pada semangat nasionalisme melalui kegiatan pendidikan kepramukaan didasarkan pada asumsi bahwa untuk menanamkan nilai-nilai serta semangat nasionalisme harus disesuaikan dengan bakat, minat, dan kreativitas peserta didik dalam penciptaan suasana yang kondusif bagi berkembangnya potensi diri.

Gudep Pramuka Ki/Nyi Buana Kerti SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menyelenggarakan kegiatan kepramukaan di Kota Indramayu, sehingga para Pembina Pramuka di sekolah tersebut memiliki cara khusus dalam menanamkan nilai-nilai semangat nasionalisme kepada peserta didik dalam setiap kegiatan-kegiatan pramuka. Pendidikan semangat nasionalisme dalam pendidikan kepramukaan dapat berjalan dengan baik karena terdapat beberapa faktor yang menunjang baik dari faktor intern maupun ekstern. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pendidikan semangat nasionalisme melalui kegiatan Pramuka juga ditemui beberapa hambatan.

Dari uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



kepentingan nasional. Nasionalisme juga ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal. Nasionalisme adalah (1) paham (ajaran) untuk mencintai Bangsa dan Negara sendiri, sifat kenasionalan; (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau actual bersama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan

3. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.
4. Gudep Pramuka Ki/Nyi Buana Kerti adalah wadah aktivitas bagi peserta didik di luar kelas untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Gudep di SMA Islam At-Taqwa Kandanghaur Indramayu.

I. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika dan organisasi sebagai berikut:

Skripsi ini diawali dengan bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional dan diakhiri dengan struktur skripsi.

Pada bab II dibahas tentang kajian teoretis yang mengkaji tentang teori yang sesuai dengan variabel penelitian, analisis dan pengembangannya serta dimungkinkan untuk membahas kajian terdahulu yang relevan.

Selanjutnya bab III tentang metode penelitian. Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka sistematika pengorganisasiannya adalah sebagai berikut; metode penelitian, desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Pada bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang dikaji adalah deskripsi hasil dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

Skripsi ini diakhiri dengan bab V tentang simpulan dan saran. Lalu dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.